

Peran Lapak Baca Buku *Siteba Berpuisi* Sebagai Ruang Sosial Untuk Meningkatkan Literasi Masyarakat di Kota Padang

Fitri Handayani*, Azlin Resiana

Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Corresponding Auhtor: fifihan03@gmail.com

ABSTRAK

Literasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan praktik sosial sepanjang hayat. Di Kota Padang, meskipun Tingkat Gemar Membaca (TGM) mengalami peningkatan, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) masih rendah dan aktivitas membaca di ruang publik belum menjadi kebiasaan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan latar belakang berdirinya Lapak Baca Buku *Siteba Berpuisi* serta mendeskripsikan perannya sebagai ruang sosial dalam meningkatkan literasi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Taman Nanggalo, Kota Padang. Informan dipilih secara purposive. Analisis data mengikuti model reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan melalui teori fungsionalisme Emile Durkheim dan teori produksi ruang Henri Lefebvre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapak Baca *Siteba Berpuisi* lahir dari interaksi komunitas, kepedulian terhadap akses literasi yang terbatas, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah. Lapak baca menjalankan tiga peran utama: penyediaan akses bacaan gratis, pengembangan ruang kreatif (pelatihan, penulisan, dan penerbitan), serta pembentukan ruang sosial yang mendorong interaksi dan solidaritas. Delapan dari sepuluh informan mengalami peningkatan pengetahuan, minat baca, kepercayaan diri, dan relasi sosial. Dengan demikian, lapak baca tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memproduksi budaya literasi dan memperkuat integrasi masyarakat.

Kata kunci: literasi; ruang sosial; lapak baca komunitas; fungsionalisme; produksi ruang

ABSTRACT

Literacy is a fundamental foundation for human resource development and lifelong social practice. In Padang City, although the Reading Interest Rate (TGM) has increased, the Community Literacy Development Index (IPLM) remains low, and reading activities in public spaces have not yet become habitual. This study aims to explain the background of the establishment of Lapak Baca Buku Siteba Berpuisi and describe its role as a social space in improving community literacy. The research employed a qualitative approach using participatory observation, in-depth interviews, and documentation at Taman Nanggalo, Padang City. Informants were selected purposively. Data analysis followed the reduction, display, and conclusion-drawing model, interpreted through Emile Durkheim's functionalism and Henri Lefebvre's theory of the production of space. The findings show that Lapak Baca Siteba Berpuisi emerged from community interaction, concern over limited literacy access, and collaboration with society and local government. The reading stall performs three main roles: providing free reading materials, developing creative space (training, writing, and publication), and creating a social space that fosters interaction and solidarity. Eight out of ten informants experienced improvements in knowledge, reading interest, self-confidence, and social relations. Thus, the reading stall functions not merely as a provider of books but as a social institution that produces literacy culture and strengthens community integration.

Keywords: literacy; social space; community reading stall; functionalism; production of space

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengolah, serta menghasilkan pengetahuan. Menurut UNESCO (2004), literasi tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi juga dipandang sebagai praktik sosial yang berkembang melalui proses pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), sehingga mendorong individu untuk berpikir kritis, berkarya, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Budaya literasi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menunjukkan bahwa kemampuan literasi Indonesia masih berada di bawah beberapa negara di Asia Tenggara (OECD, 2023). Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh belum meratanya distribusi buku, keterbatasan fasilitas perpustakaan, serta akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam penyediaan ruang literasi yang lebih inklusif, mudah diakses, dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat.

Berbeda dengan kondisi nasional, Kota Padang menunjukkan peningkatan Tingkat Gemar Membaca

(TGM) pada tahun 2023 dengan menempati peringkat kedelapan secara nasional. Peningkatan tersebut didukung oleh berbagai program pemerintah dan kolaborasi dengan komunitas literasi, seperti penyediaan pojok baca, perpustakaan keliling, dan kegiatan literasi lainnya (Nasrullah & Asmarini, 2024). Namun demikian, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Padang masih tergolong rendah (Posmetropadang.co.id, 2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas membaca di ruang publik belum menjadi kebiasaan masyarakat, sementara akses terhadap bahan bacaan di ruang terbuka masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya literasi masih memerlukan alternatif ruang literasi yang lebih dekat dengan masyarakat.

Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah Lapak Baca Buku Siteba Berpuisi di Taman Nanggalo, Kota Padang. Lapak baca berbasis komunitas yang berdiri pada tahun 2025 ini menyediakan bahan bacaan gratis serta menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi, seperti diskusi, pembacaan puisi, dan ruang interaksi terbuka bagi masyarakat. Koleksi buku berasal dari koleksi pribadi, donasi masyarakat, serta dukungan Perpustakaan Kota Padang. Keunikan lapak baca terletak pada konsep ruang baca terbuka dengan koleksi buku sastra, puisi, novel, dan bacaan populer yang disusun di atas tikar, sehingga menghadirkan suasana membaca yang santai, inklusif, dan sesuai dengan karakter generasi muda. Konsep tersebut menjadikan lapak baca tidak hanya sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong interaksi, berbagi pengetahuan, serta membangun kebiasaan membaca di masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori fungsionalisme Emile Durkheim (Wirawan, 2012) yang memandang bahwa setiap lembaga sosial memiliki fungsi dalam menjaga keteraturan dan integrasi masyarakat. Dalam perspektif ini, Lapak Baca Siteba Berpuisi menjalankan fungsi edukatif dan sosial melalui penyediaan akses bacaan serta aktivitas literasi yang memperkuat solidaritas dan kesadaran kolektif. Selain itu, teori produksi ruang sosial Henri Lefebvre (Mutia, 2021) menjelaskan bahwa ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, aktivitas, dan makna yang diciptakan bersama. Oleh karena itu, lapak baca dapat dipahami sebagai ruang sosial yang memproduksi budaya literasi sekaligus memperkuat hubungan antarmasyarakat.

Kajian mengenai ruang baca komunitas sebagai ruang sosial dalam membangun budaya literasi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan kemampuan literasi, minat baca, atau pelaksanaan program literasi, sedangkan pembahasan mengenai fungsi ruang baca sebagai media pembentukan budaya literasi dan interaksi sosial masyarakat masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan

latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang berdirinya Lapak Baca Buku Siteba Berpuisi serta mendeskripsikan perannya sebagai ruang sosial dalam meningkatkan literasi masyarakat di Kota Padang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi berbasis komunitas serta menjadi referensi bagi pemerintah maupun komunitas dalam mengembangkan ruang literasi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran Lapak Baca Siteba Berpuisi sebagai ruang sosial dalam meningkatkan literasi masyarakat di Kota Padang. Penelitian dilakukan di Taman Nanggalo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan Lapak Baca Siteba Berpuisi. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pendiri, pengelola, pengunjung, serta masyarakat sekitar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data mengacu pada model Sugiyono (2017), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan teori fungsionalisme Emile Durkheim dan teori produksi ruang Henri Lefebvre untuk memahami peran Lapak Baca Siteba Berpuisi dalam meningkatkan literasi masyarakat.

HASIL

Latar Belakang Berdirinya Lapak Baca Siteba Berpuisi

Berdasarkan hasil penelitian, berdirinya Lapak Baca Siteba Berpuisi diawali dari terbentuknya komunitas literasi Siteba Berpuisi pada tahun 2025 yang didirikan oleh Maulidan bersama Boy, Erick, Arif, dan Abi. Komunitas ini lahir dari kebiasaan para pendiri yang sering berkumpul di Perpustakaan Steva untuk berdiskusi mengenai sastra, pendidikan, dan perkembangan literasi di Kota Padang. Interaksi tersebut kemudian berkembang menjadi keinginan untuk memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Lapak Baca Siteba Berpuisi lahir dari interaksi sosial yang berkembang menjadi gerakan literasi berbasis komunitas. Selain berawal dari kebiasaan berdiskusi, pendirian lapak baca juga dipengaruhi oleh keprihatinan terhadap kegiatan literasi di Kota Padang yang dinilai masih terbatas pada kelompok tertentu sehingga belum mampu menjangkau masyarakat secara luas. Kondisi tersebut mendorong komunitas untuk menghadirkan ruang literasi yang lebih terbuka, inklusif, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Komunitas juga menyadari bahwa masih banyak

masyarakat yang mengalami kesulitan memperoleh bahan bacaan karena keterbatasan ekonomi. Oleh sebab itu, mereka berinisiatif menyediakan buku yang dapat diakses secara gratis sebagai upaya mendekatkan masyarakat dengan kegiatan membaca.

Pada awal pendiriannya, lapak baca hanya menyediakan koleksi buku puisi dan sastra sesuai dengan latar belakang para pendiri. Seiring meningkatnya jumlah pengunjung, koleksi bacaan terus berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan menyediakan buku anak, keagamaan, parenting, serta bacaan populer lainnya. Perkembangan koleksi tersebut menunjukkan upaya penyesuaian layanan literasi dengan kebutuhan pengunjung.

Sebelum memiliki lapak baca fisik, komunitas terlebih dahulu memperkenalkan aktivitas literasi melalui media sosial dengan mengunggah video pembacaan puisi. Respons positif masyarakat terhadap konten tersebut mendorong komunitas untuk menghadirkan ruang literasi secara langsung. Perkembangan Lapak Baca Siteba Berpuisi juga didukung oleh masyarakat, anggota komunitas, serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang melalui bantuan koleksi buku. Dukungan tersebut memperkuat keberlangsungan kegiatan sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan.

Berdasarkan temuan tersebut, berdirinya Lapak Baca Siteba Berpuisi merupakan hasil dari proses interaksi sosial, kepedulian terhadap keterbatasan akses literasi, serta kolaborasi antara komunitas, masyarakat, dan pemerintah. Dalam perspektif Emile Durkheim, keberadaan lapak baca merupakan bentuk institusi sosial yang menjalankan fungsi pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap akses pengetahuan. Sementara itu, menurut Henri Lefebvre (Mutia, 2021), Lapak Baca Siteba Berpuisi merupakan ruang sosial yang diproduksi melalui praktik literasi, partisipasi, dan interaksi yang dilakukan secara bersama sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang berbagi pengetahuan dan membangun budaya literasi masyarakat.

Peran Lapak Baca Buku Siteba Berpuisi sebagai Ruang Sosial dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapak Baca Siteba Berpuisi memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui penyediaan akses bacaan, pengembangan ruang kreatif, dan pembentukan ruang sosial. Ketiga peran tersebut saling berkaitan dalam mendukung tumbuhnya budaya literasi di Kota Padang.

Peran pertama terlihat melalui penyediaan akses bacaan yang mudah dan gratis bagi masyarakat. Lapak baca menyediakan berbagai koleksi buku yang dapat diakses oleh seluruh kalangan tanpa dipungut biaya. Komunitas secara rutin menambah koleksi bacaan dan

memperoleh bantuan buku dari berbagai pihak agar masyarakat memiliki lebih banyak pilihan bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa lapak baca tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga berupaya mendekatkan sumber pengetahuan kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Emile Durkheim bahwa setiap institusi sosial memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, Lapak Baca Siteba Berpuisi menjalankan fungsi pendidikan melalui penyediaan akses literasi yang terbuka.

Selain menyediakan bahan bacaan, Lapak Baca Siteba Berpuisi juga berperan sebagai wadah kreatif (creative space) bagi masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan pembacaan puisi, kelas penulisan puisi, serta penerbitan buku antologi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan gagasan, mengembangkan kreativitas, dan membangun rasa percaya diri. Penerbitan buku antologi menjadi wadah bagi anggota komunitas untuk mempublikasikan karya sastra sehingga hasil kreativitas mereka dapat dibaca oleh masyarakat luas. Dengan demikian, lapak baca tidak hanya mendorong masyarakat menjadi pembaca, tetapi juga menjadi pencipta karya sastra. Dalam perspektif Durkheim, kegiatan tersebut mencerminkan fungsi pendidikan sekaligus memperkuat collective conscience (kesadaran kolektif) melalui kerja sama anggota komunitas dalam mengembangkan budaya literasi.

Lebih lanjut, Lapak Baca Siteba Berpuisi berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Pengunjung tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga berdiskusi, bertukar pengalaman, serta membangun relasi sosial. Pemilihan Taman Nanggalo sebagai lokasi kegiatan semakin memperkuat fungsi lapak baca sebagai ruang publik yang terbuka dan mudah diakses. Hal ini sejalan dengan teori produksi ruang Henri Lefebvre (Mutia, 2021) yang memandang ruang sebagai hasil dari praktik sosial. Berbagai aktivitas membaca, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berkarya menjadikan Taman Nanggalo tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membangun interaksi, solidaritas, dan budaya literasi masyarakat.

Secara keseluruhan, Lapak Baca Siteba Berpuisi menjalankan fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyediakan bahan bacaan. Keberadaannya menjadi institusi sosial yang menyediakan akses literasi, mengembangkan kreativitas masyarakat melalui berbagai kegiatan sastra, serta menciptakan ruang sosial yang mendorong interaksi, partisipasi, dan terbentuknya budaya literasi di Kota Padang. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan pembelajaran, kreativitas, dan hubungan antarmasyarakat.

Peningkatan Literasi melalui Lapak Baca Siteba Berpuisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan dari sepuluh informan mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan di Lapak Baca Siteba Berpuisi, sedangkan dua informan belum merasakan perubahan yang signifikan karena masih tergolong baru mengikuti kegiatan. Perubahan yang dialami meliputi bertambahnya pengetahuan dan wawasan, meningkatnya minat membaca, berkembangnya keberanian untuk tampil di depan umum, serta bertambahnya relasi sosial antarpengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa peran Lapak Baca Siteba Berpuisi dalam meningkatkan literasi tidak hanya diukur dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari perubahan positif yang dialami masyarakat.

Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan melalui kegiatan membaca dan diskusi. Interaksi selama kegiatan literasi memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memperoleh informasi baru, bertukar pengalaman, serta memperluas cara pandang terhadap berbagai persoalan. Selain itu, kegiatan lapak baca juga mendorong meningkatnya minat membaca masyarakat. Ketersediaan koleksi buku yang beragam, akses yang mudah, serta suasana membaca yang nyaman membuat masyarakat menjadi lebih tertarik untuk membaca berbagai jenis buku yang sebelumnya belum pernah mereka akses.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi mampu membangun keberanian dan hubungan sosial antarpengunjung. Berbagai kegiatan seperti pembacaan puisi, diskusi, dan aktivitas bersama memberikan kesempatan kepada peserta untuk meningkatkan rasa percaya diri, berani tampil di depan umum, serta memperluas jaringan pertemanan. Dengan demikian, peningkatan literasi yang terjadi tidak hanya tercermin pada kemampuan membaca, tetapi juga pada berkembangnya kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta membangun relasi dengan orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme Emile Durkheim yang memandang bahwa institusi sosial menjalankan fungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui penyediaan akses bacaan, penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi, dan penciptaan ruang interaksi sosial, Lapak Baca Siteba Berpuisi berkontribusi dalam meningkatkan literasi sekaligus memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan lapak baca tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, mempererat solidaritas sosial, dan mendorong tumbuhnya budaya literasi di Kota Padang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Lapak Baca Buku Siteba Berpuisi lahir dari

interaksi sosial komunitas, kepedulian terhadap keterbatasan akses literasi, serta dukungan masyarakat dan pemerintah setempat. Sebagai ruang sosial, lapak baca menjalankan tiga peran utama: (1) menyediakan akses bacaan gratis dan mudah dijangkau; (2) mengembangkan ruang kreatif melalui pelatihan, penulisan, dan penerbitan karya; serta (3) menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat.

Peran tersebut berdampak pada peningkatan literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup perluasan wawasan, minat baca, kepercayaan diri, dan relasi sosial. Dalam perspektif fungsionalisme Durkheim, lapak baca berfungsi sebagai institusi sosial yang memenuhi kebutuhan edukatif dan integratif masyarakat. Sementara dalam perspektif produksi ruang Lefebvre, Taman Nanggalo yang dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan telah bertransformasi menjadi ruang sosial yang memproduksi budaya literasi secara kolektif.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan literasi berbasis komunitas. Pemerintah dan komunitas literasi disarankan untuk memperkuat dukungan terhadap inisiatif serupa agar ruang literasi partisipatif dapat berkembang secara berkelanjutan di Kota Padang maupun daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E., 1984. *The division of labour in society*. Free Press.
- Mutia, F., 2021. *Antologi teori sosial: kumpulan karya-karya pilihan*. Airlangga University Press.
- Nasrullah, R., Asmarini, P., 2024. Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku. *Risalah Kebijakan*, 4. DOI: [10.13140/RG.2.2.36838.84808](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36838.84808)
- OECD. 2023. *PISA 2022 results*. OECD Publishing.
- Posmetropadang.co.id, 2026, *IPLM dan TKM Masih Rendah, Kepala Perpustakaan Ingatkan Pemda Hilangkan Ego Sektoral*. <https://posmetropadang.co.id/iplm-dan-tkm-masih-rendah-kepala-perpusnas-ingatkan-pemda-hilangkan-ego-sektoral-429133/>
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tahmidaten, L., Krismanto, W., 2020. Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(1). 22-33. DOI: [10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33](https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33)
- UNESCO. 2004. *The plurality of literacy and its implications for policies and programmes*.
- Wirawan, I. B., 2012. *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Prenadamedia Grup.